

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut.¹

Kehadiran Pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia, peran dan eksistensi lembaga-lembaga tersebut tidak dapat diragukan lagi, yakni sudah lama mendapat pengakuan masyarakat dan diakui sebagai lembaga pengajaran yang ikut berperan dalam mencerdaskan generasi bangsa, dan juga telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran, tidak hanya dari perspektif moral tetapi juga dari berbagai aspek lainnya, yang menjadikan generasi muda bangsa Indonesia yang Nasionalis, faham tentang ilmu agama dan berbudi luhur.

Pendidikan dalam agama Islam mempunyai tingkat martabat yang suci dan penting sekali yang menjadikan orang mendapatkan kebahagiaan yang tidak dapat dipisahkan dari Islam, kerana dalam agama Islam pendidikan merupakan tuntutan dan kewajiban bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam mencari ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang sangat mulia, oleh

¹Sudjoko Prasadjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001, hal. 104.

karena itu, mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim.² Dan seorang Muslim tidak akan mampu mencapai ketaatan dan keselamatan (masuk surga Allah SWT) kecuali dengan ilmu, karena ilmu yang bermanfaat itu membuahkan perasaan takut kepada Allah SWT dan segan kepada-Nya.³ sesuai dengan Firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*”.⁴

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, “Orang yang alim (ulama) yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui tentang perintah Allah ialah orang yang takut kepada Allah dan mengetahui batasan-batasan serta fardu-fardu yang telah ditetapkan-Nya”.⁵

Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, upaya untuk menuntut ilmu dan meningkatkan pemahaman tentang agama dan pengetahuan umum sangat ditekankan. Pengetahuan membuka pintu kebijaksanaan dan pemahaman, memperkuat iman, dan membimbing umat Muslim dalam menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan keberkahan.

² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 110.

³ Imam Ghozali, “*Minhajul Abidin*” Al-Haramain, Indonesia, 2012, hal. 8.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta. Pengadaan Kitab suci Al-Qur’an. Hal. 437.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-35-al-fatir/ayat-28> Diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim dapat memahami kebesaran Allah, sifat-sifat-Nya, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Dengan demikian, mereka bisa hidup sesuai dengan ajaran-Nya dan mencapai tujuan hidup sejati sebagai hamba-Nya, yaitu mengabdikan kepada-Nya, mencari keridhaan-Nya, dan berharap mendapatkan Surga-Nya, sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Barang siapa menempuh jalan untuk menimba ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga “. ⁶

Dari dalil-dalil diatas bisa di ambil kesimpulan, sangat pentingnya seorang Muslim untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama Islam, untuk mengetahui tentang ilmu syariat dan mengetahui bahwa Allah SWT maha kuasa atas segala sesuatu, agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua hamba Allah, yakni masuk surga Allah SWT.

Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, dan organisasi masyarakat islam, dan juga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁷ Untuk zaman sekarang ini metode pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren tidak bisa diragukan lagi, menurut pengasuh Pondok Pesantren Gontor yakni Kyai Zarkasy yang dikutip oleh H.M. Amin Haedari, metode pembelajaran

⁶ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Kairo, Darul Hadits, 1997, hal. 271.

⁷ Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Bab I pasal 1

diPesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.⁸

Bisa dipastikan semua Pondok Pesantren khususnya di Indonesia pastinya mencari metode yang baik dan mudah diterima santri zaman sekarang tanpa meninggalkan tradisi Pondok Pesantren, Oleh karena itu, kebanyakan Pondok Pesantren di Indonesia menerapkan prinsip-prinsip pendidikan:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ # وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik”.⁹

Diantara sejarah perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia adalah memiliki macam-macam sistem pembelajaran, diantaranya adalah dengan sistem pengajian weton, Sorogan, Musyawarah dan lain-lain. Ciri-ciri yang paling utama pendidikan tradisional ini adalah cara pengajarannya, yang ditekankan pada pemahaman lafadz suatu kitab, dan sistem tersebut adalah tradisi Pondok Pesantren zaman dahulu. Dan untuk metode zaman sekarang adalah dengan mendirikan madrasah diniyah dengan kurikulum yang sudah tertata dan tersusun rapi. kurikulum yang disusun berfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu gramatikal bahasa Arab, hukum Islam, Hadis, tafsir Al-Qur’an,

⁸ H. M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD PRES, Jakarta, 2004, hal. 40.

⁹ Al Ghazali, Muhammad, *At-ta’asshub wa at-tasamuh bainal masihiyyah wa al-islamy*, Nahdloh misr, Mesir, hal. 72.

tasawuf, tarikh dan lain-lain. Dalam literatur ilmu-ilmu tersebut, digunakan sumber-sumber kitab klasik yang umumnya dikenal dengan sebutan "kitab kuning."

Berbicara tentang Pondok Pesantren, maka tidak lepas dengan namanya kitab kuning, yaitu salah satu dari ciri utama Pondok Pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain. Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis tokoh muslim Arab maupun pemikir muslim Indonesia.¹⁰

Dari perspektif metodik, Pesantren terbagi menjadi tiga kelompok :

1. Pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan dalam mengajarkan kitab-kitab klasik.
2. Pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal.
3. Pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam pendidikan formal.¹¹

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro adalah bagian dari Pondok Pesantren dari ribuan Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia yang masih mempelajari kitab-kitab salaf (kuno). Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 1976. Dari 3 metodik diatas, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin sendiri tergolong pada nomer 3, yakni Pondok Pesantren yang masih tradisional yang mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam

¹⁰10 Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2011, hal. 331.

¹¹11 Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menjundemokrasi Institusi*, Erlangga, Jakarta , 2006, hal. 150.

pendidikan formal. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi tradisi Pondok Pesantren salaf, yakni dengan tetap mempelajari kitab-kitab salaf dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman modern seperti sekarang.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin mengalami transformasi dan memiliki visi ke depan, bertekad untuk membimbing generasi muda lulusan Pesantren. Meskipun siswa menempuh pendidikan di Pesantren, namun Pesantren ini tetap berkomitmen untuk menghadirkan perubahan yang positif dan memberikan tanggung jawab terhadap perkembangan generasi muda., mereka tetap bisa sekolah formal sesuai dengan tingkatannya, tidak ketinggalan zaman, dapat beradaptasi dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin untuk sekarang ini dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin (YPPRT), dan sampai sekarang sudah mempunyai beberapa lembaga formal dan non-formal, yakni diantaranya MTs. Islamiyah, MA. Islamiyah, SMK Taruna, TPQ An-najah, MADIN Roudlotut Tholibin, dan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Darul Mahasin.

Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibin merupakan salah satu unit dari beberapa lembaga pendidikan lembaga yang bersifat non formal yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Madrasah diniyah disini menjadi kegiatan wajib bagi santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kegiatan di Madrasah Diniyah mirip dengan kegiatan sekolah formal pada umumnya. Madrasah Diniyah memiliki fasilitas seperti bangku sekolah, kelas

yang terbagi, papan tulis, absensi, dan struktur staf pengajar. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin ini menggunakan metode klasikal dan non klasikal. Metode klasikal diantaranya adalah metode Bandongan dan hafalan.

Metode Wetonan/ Bandongan adalah metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab di waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.¹² Dengan demikian istilah bandongan sering juga disebut dengan weton, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak Pondok Pesantren, dimana seorang kyai atau ustad yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak.¹³ Sedangkan metode non klasikal diantaranya adalah metode Musyawarah, yaitu dimana siswa berkumpul bersama atau berkelompok untuk membahas materi dan bertukar pendapat tentang materi tertentu secara bersama dengan bimbingan atau pengawasan seorang guru.¹⁴

Dalam Madrasah Diniyah, materi yang diajarkan berkisar pada aspek keagamaan, termasuk nahwu, shorof, i'lal, tauhid, fikih, ushul fikih, tajwid, akhlaq, tarikh (sejarah peradaban Islam), Hadits, tafsir al-Qur'an, balaghah, dan

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hal. 154.

¹³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Jakarta, 1993, hal. 98.

¹⁴ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Ditjen KAI DEPAG, Jakarta, 2003, hal. 44.

berbagai materi lainnya yang terkait. Diantara mata pelajaran di atas pelajaran yang paling di tekankan adalah pelajaran nahwu dan shorof. Nahwu adalah ilmu ushul untuk mengetahui berubahnya akhir kalimat baik pada waktu mu'rob atau mabni.¹⁵ Sedangkan shorof adalah ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan bangunan kata yang bukan dari segi i'rabnya (perubahan akhir kalimat), seperti mengetahui shahih, mudho'af atau ber'illatnya suatu kata dan gejala-gejalanya, baik berupa terjadinya pergantian, pemindahan, pembuangan atau perubahan syakal (harakat yang bukan pada akhir kata).¹⁶

Jalal As-Suyuthi dalam Kitab Alfiyahnya menyatakan bahwa para ulama sepakat, bahwa ilmu Nahwu sangat penting dalam semua cabang ilmu agama, terutama dalam tafsir dan hadis. Tidak seorang pun boleh menafsirkan ayat atau hadis kecuali jika dia mampu berbahasa Arab, karena Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Maksud Al-Qur'an hanya akan dipahami oleh mereka yang menguasai kaidah bahasa Arab, begitu juga dengan hadis.¹⁷

Syekh Syarofuddin Yahya Imrithi dalam kitabnya nadhom imrithi menjelaskan :

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذَا الْكَلَامُ ذُوْنَهُ لَنْ يُفْهَمَا

Artinya : *“Ilmu nahwu adalah ilmu yang paling utama untuk dipelajari, karena kalam Arab, tanpa ilmu nahwu tidak bisa difahami.”*¹⁸

¹⁵ Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih al-Janiyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*, Darun Nasr, Surabaya, hal. 3

¹⁶ Ahmad Fauzan Zein Muhammad, *al-qowa'id al-shorfiyyah*, Menara Kudus, Kudus, hal 2.

¹⁷ As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al- Jurumiyah*, Jeddah, hal. 3.

¹⁸ Tim karya ilmiah Abrizan '12, *Terjemah dan bayan Nadhom Imrithi, LTN Abrizan Unity*, Tuban, 2013.hal. 4.

Tujuan utama diajarkan *nahwu* dan *shorof* adalah agar santri bisa faham tentang tata bahasa arab dengan harapan para santri bisa memahami Al-Qur'an, *Hadits* ataupun kitab kuning tanpa harus berpatokan pada terjemah dan *ma'na*, dan ketika santri itu membaca Al-Qur'an, *Hadits* ataupun kitab kuning dan diharapkan juga bisa meraba-raba tentang lafadz yang ia baca. Pelajaran *nahwu* dan *shorof* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin diajarkan pada seluruh tingkatan santri, mulai kelas dasar sampai kelas tertinggi, dan mungkin juga hal ini diterapkan pada seluruh Pondok Pesantren di Indonesia yang notabnya mempelajari kitab-kitab salaf. Dan diantara kitab-kitab *nahwu* yang diajarkan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro diantaranya adalah *Jadwal nahwu*, *Matan jurumiyah*, *Nadlom imrithi*, *Mutammimah* dan untuk kitab *shorof* adalah mulai dari hafalan kitab *amtsilatutashrifiyah*, *Yunqolu*, *Nadlom Maqshud* dan *Unwan Ad-dhorfi*.

Dari sekian pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang ada pada kurikulum wajib Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, maka santri juga harus sering dan bahkan terbiasa membaca kitab kuning, supaya bisa faham sekaligus bisa mempraktekkan ilmu yang didapatkan dalam mempelajari *nahwu* dan *shorof*, dan karena tidak semua santri itu bisa langsung faham dan mempraktekkan apa yang ada pada kitab *nahwu* dan *shorof* tersebut. Disini Peneliti menitik beratkan pada Implementasi program *Tathbiqul Qiro'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, karena program tersebut dinilai sangat penting dan sangat perlu bagi santri, khususnya santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro dalam menunjang keberhasilan untuk

memahami isi dari kitab kuning dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah kitab *nahwu*, *shorof* dan sekaligus bisa mempraktekkanya. Karena memang prioritas yang paling utama adalah pemahaman dasar ilmu *nahwu* dan *shorof* serta penerapannya pada lafadz-lafadz yang terdapat pada kitab-kitab kuning dengan santri bisa mengaplikasikan ilmu tersebut pada kitab-kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan kaidah yang ada pada kitab *nahwu* dan *shorof*.

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di Pesantren dan di Madrasah Diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan: Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis ta'lim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah takmiliyah atau bentuk lain yang sejenis.¹⁹

Segala program dan metode di pondok pesantren Roudlotut Tholibin ini sudah diterapkan, dengan tujuan agar para santri bisa hafal dan faham betul tentang pelajaran, seharusnya dalam pembelajaran kaidah-kaidah seperti ilmu *nahwu* dan *shorof* sudah mencukupi untuk santri dapat menerima materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya. Namun, berdasarkan pengamatan Peneliti dalam pra-survey, terdapat kekurangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan prakteknya yang belum optimal. Hal ini menjadi dasar alasan Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut, berkenaan dengan implementasi program

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Tathbiqul Qiro'ah khususnya yang ada pada Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro, dari kurikulum, program dan metode yang diterapkan tersebut seharusnya sudah bisa mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Dengan demikian hal tersebut sangat mendorong saya untuk melakukan Penelitian lebih dalam untuk memaparkan Implementasi program *Tathbiqul Qiro'ah* dari beberapa program yang sudah ada di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program *Tathbiqul Qiro'ah* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro?
2. Apa saja problematika program *Tathbiqul Qiro'ah* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program *Tathbiqul Qiro'ah* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui problematika program *Tathbiqul Qiro'ah* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam praktis, adapun manfaat penelitian

adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan yang secara teoritis serta menambah semangat dalam belajar dan khazanah keilmuan kepada santri, ustadz-ustadzah dan santri yang belajar di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti akan mendapatkan peningkatan keilmuan dan pemahaman baru serta pengembangan ilmu, terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan program *Tathbiqul Qiro'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.
- b. Bagi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pelaksanaan program *Tathbiqul Qiro'ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.
- c. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro, hasil penelitian ini bagi Kepala Yayasan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dan keunggulan yang sudah ada dapat terus dikembangkan

sehingga bisa dan mampu bersaing meningkatkan kualitas yang unggul dengan Pondok Pesantren lainnya dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk dapat meningkatkan kualitas membaca kuning.

- d. Bagi peneliti yang akan datang dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pelaksanaan program *Tathbiqul Qiro'ah* dalam meningkatkan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro
- e. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang pentingnya pelaksanaan program *Tathbiqul Qiro'ah* dalam meningkatkan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi (implementation) dalam Bahasa Inggris yang berarti penerapan. Penerapan, kata dasar “terap” mendapatkan imbuhan pe-an. Penerapan adalah perbuatan menerapkan sesuatu kepada sebuah hal atau sistem.²⁰

²⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Pers, Jakarta, 2002, hal. 1598.

2. Tathbiqul Qiro'ah

Tathbiq berasal dari bahasa arab *Tho-ba-qa* yang berarti pelaksanaan atau penerapan,²¹ sedangkan qiraah menurut KBBI adalah bacaan.²² maka *Tathbiqul Qiro'ah* disini berarti penerapan membaca, dan kemudian dijadikan istilah untuk program meningkatkan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Balen Bojonegoro.

3. Kitab Kuning

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut istilah adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti *fikih, ushul Fikih, tauhid, akhlaq, tasawuf, tafsir al-Qur'an, ulumul Qur'an, Hadits, ulumul hadis* dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.²³

4. Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian.²⁴

²¹ Kamus Arab-Indonesia offline playstore.

²² <https://kbbi.web.id/qiraah> diakses pada tanggal 19 Juni 2023

²³ Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, LP.Ma'arif NU, Semarang, 2002, hal. 9.

²⁴ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Salemba Medika, 2009, Jakarta, hal. 313.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, dapat diketahui mengenai persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Tabel 1 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul penelitian, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sofia Hasanah Fitrihanur ”Implementasi Metode Sorogan <i>Modified</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, Tahun 2015	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri	Dalam penelitian ini penulis memfokuskan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dengan metode sorogan yang di modifikasi.
2.	Roni susanto “Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembelajaran kitab mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo”, 2022	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.	Peneliti menitikberatkan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri dengan mengimplementasikan kitab Mutammimah.

No	Nama peneliti, judul penelitian, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	M. Fiqhi Dini Fajar Bashofi “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan Pemahaman Santri Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar”, 2020	Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.	Penelitian ini lebih ke arah tujuan mahir membaca dan meningkatkan pemahaman santri.

Untuk mengetahui posisi penelitian, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian dan variable terkait yang digunakan. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas, sebelumnya perlu diketahui bahwa terdapat penelitian dengan tujuan sama, yakni meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, tetapi penelitian-penelitian tersebut menggunakan pembelajaran dan metode yang berbeda dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

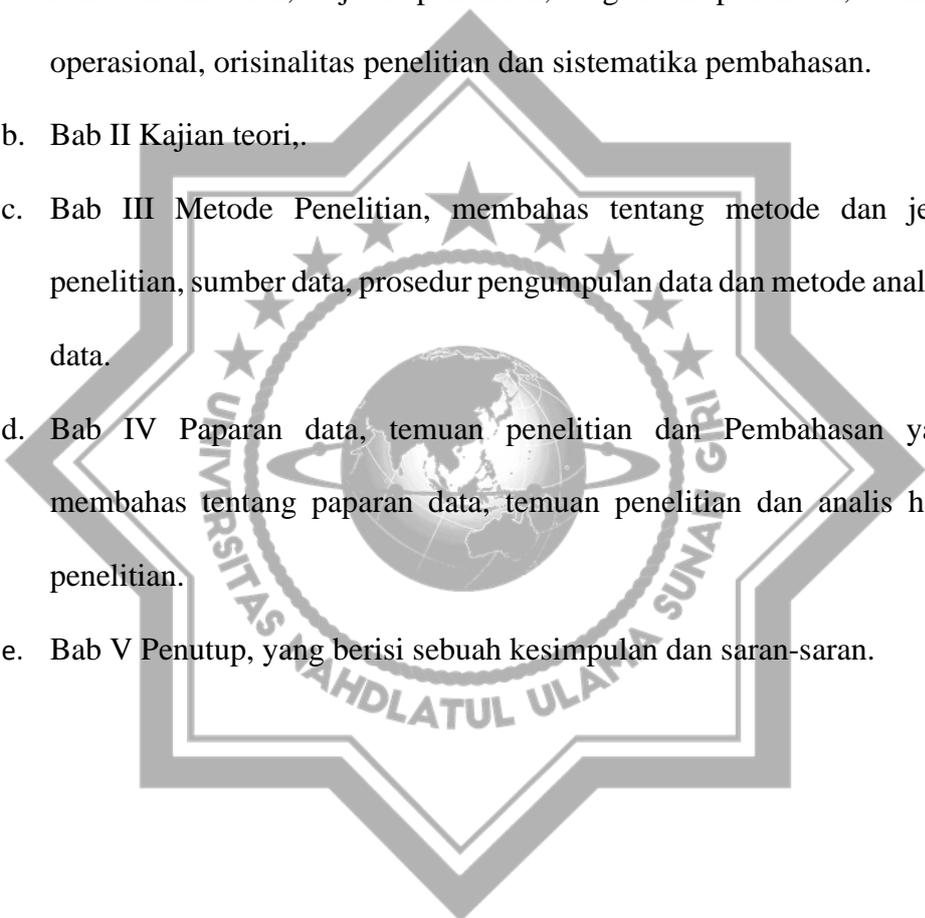
Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrack, kata pengantar, pedoman

transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian teori,.
- c. Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.
- d. Bab IV Paparan data, temuan penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang paparan data, temuan penelitian dan analisis hasil penelitian.
- e. Bab V Penutup, yang berisi sebuah kesimpulan dan saran-saran.



UNUGIRI